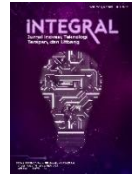


Integral: Jurnal Inovasi, Teknologi Terapan, dan Litbang

Volume 3 No 2 (2024), Halaman: 108-121

e-ISSN: 2961-8274, p-ISSN: 2962-0201

Journal Homepage: <https://jurnal.purworejokab.go.id/index.php/integral>



Determinan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Teori Schumpeter

Nurul Hikmah¹, Ratri Kurniasari², Eki Cahyani Nilasari³, Jihad Lukis Panjawa⁴,
Fitrah Sari Islami⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar^(1,2,3,4,5)

nh23nurul@gmail.com⁽¹⁾, ratriks03@gmail.com⁽²⁾, ekinilasari04@gmail.com⁽³⁾, jipanjawa@untidar.ac.id⁽⁴⁾,
fitrahsari@untidar.ac.id⁽⁵⁾

Kata kunci:

Ekonomi Kreatif,
Pertumbuhan
Ekonomi, Teori
Schumpeter

Abstrak

Salah satu indikator penting untuk menilai kesejahteraan suatu wilayah yaitu pertumbuhan ekonomi. Pulau Jawa mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi di tahun 2021. Penelitian ini menggunakan analisis regresi kuantil untuk mengeksplorasi keterkaitan antar variabel pada level kuantil yang berbeda. Hasil estimasi menunjukkan variabel pelaku ekonomi kreatif, indeks inovasi, dan investasi tidak ada pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara angkatan kerja dan IPM secara signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Rekomendasi penelitian ini yaitu peningkatan peran ekonomi kreatif, mendorong investasi, dan mendorong inovasi guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

Keywords:

Creative Economy,
Economic Growth,
Schumpeter Theory

Abstract

One important indicator to assess the welfare of a region is economic growth. Java Island experienced an increase in economic growth in 2021. This study uses quantile regression analysis to explore the relationship between variables at different quantile levels. The estimation results show that the variables of creative economy actors, innovation index, and investment have no significant effect on economic growth. Meanwhile, the labor force and HDI have a significant positive effect on economic growth. The recommendations of this study are to increase the role of the creative economy, encourage investment, and encourage innovation to increase economic growth's Central Java.



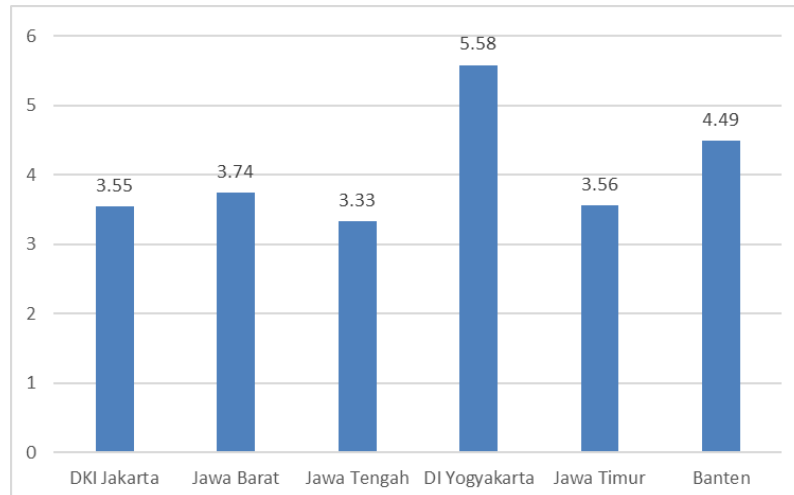
DOI: <https://doi.org/10.57122/integral.v3i2.54>

1. LATAR BELAKANG

1.1. Pendahuluan

Salah satu indikator penting untuk mengukur kesejahteraan suatu wilayah yaitu menggunakan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan di suatu negara berhasil dilaksanakan jika pertumbuhan ekonominya konsisten (Sari & Fisabilillah, 2021). Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan pendapatan riil masyarakat yang lebih tinggi dibanding pendapatan riil tahun sebelumnya. Artinya pertumbuhan ekonomi pada gilirannya akan meningkatkan produktivitas dengan demikian pendapatan masyarakat pun meningkat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mampu menggambarkan proksi pertumbuhan ekonomi. Umumnya untuk menilai perekonomian suatu wilayah dilihat dari laju pertumbuhan PDRB nya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu konsisten tahun demi tahun.

Akan tetapi, di tahun 2019 dan 2020 laju pertumbuhan PDRB Indonesia mengalami penurunan yang drastis khususnya di tahun 2020 hingga mencapai minus. Kondisi ini diakibatkan oleh Covid-19 yang melanda berbagai negara hingga melemahkan perekonomian negara. Akan tetapi, beruntungnya pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali menyentuh angka positif di tahun 2021. Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa sebagai pusat aktivitas ekonomi pun mengalami peningkatan di tahun 2021. Provinsi Jawa Tengah menjadi fokus penelitian karena menempatkan diri pada angka pertumbuhan ekonomi terendah di Pulau Jawa.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, (2021) (diolah)

Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Jawa 2021

Pertumbuhan ekonomi kian membaik menjadi wujud upaya pemerintah dalam mengembangkan faktor ekonomi. Menurut Schumpeter dalam Diatmika & Putra (2023), mengacu pada konsep "*creative destruction*" bahwa inovasi akan mengganti produk dan teknologi lama sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun faktor-faktor yang menjadi "*creative destruction*" yaitu pengetahuan dan kemajuan teknologi dan dalam penerapannya untuk produksi memerlukan investasi (Kaczmarczyk & Flassbeck, 2023). Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri mengenai indeks inovasi daerah tahun 2021 diketahui bahwa skor indeks inovasi Jawa Tengah mencapai 62,57 poin dengan predikat sangat inovatif. Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah masih berada di bawah DI Yogyakarta sedangkan indeks inovasi DI Yogyakarta hanya mencapai 30,41 poin dengan predikat inovatif.

Ekonomi kreatif dipandang akan menjadi energi baru untuk Indonesia melihat semakin berkembangnya sektor ini pasca pandemi Covid-19. Ekonomi kreatif menekankan kreativitas, gagasan, dan pengetahuan seseorang menjadi modal utama perekonomian. Keterbatasan sumber daya alam memaksa masyarakat mencari cara baru yang lebih produktif. Pemanfaatan teknologi yang lebih canggih akan membantu mewujudkan ide-ide tersebut. Menurut kajian Diatmika & Putra (2023) bahwa ekonomi kreatif positif signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Buleleng pasca pandemi Covid-19. Sedangkan hasil riset yang dilaksanakan oleh Wahyuningsih & Satriani (2019), pertumbuhan ekonomi di Desa Pedekik tidak dipengaruhi oleh ekonomi kreatif.

Pada masa revolusi digital, Indonesia mengutamakan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan mampu bersaing secara positif, kreatif dan inovatif. SDM menjadi modal yang penting untuk pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu faktor produksi untuk memproduksi barang/jasa.

Angkatan kerja merupakan sekelompok orang pada usia produktif yang bekerja ataupun sedang mencari pekerjaan. Jumlah angkatan kerja Jawa Tengah di tahun 2021 menurun dari tahun 2020. Hal ini disebabkan di tahun 2021 mewabah Covid-19 hingga banyak perusahaan yang mengadakan pemutusan hubungan kerja besar-besaran. Angkatan kerja yang banyak juga harus diikuti dengan kualitas yang tinggi. Indikator untuk mengukur mutu sumber daya manusia yaitu IPM atau Indeks Pembangunan Manusia. IPM diukur berdasarkan pada komponen-komponen seperti standar hidup layak dan kualitas hidup yang terdiri dari angka harapan hidup, angka melek huruf, serta rata-rata (Izzah, 2015). Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Arifin & Fadllan (2021), IPM berpengaruh positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi, maka ketika terjadi peningkatan IPM mampu menaikkan pertumbuhan ekonominya. Sementara dari hasil penelitian yang Utami (2020) lakukan, IPM mempunyai pengaruh negatif yang signifikan kepada pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika IPM naik maka akan menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Penanaman modal berbentuk investasi pun menjadi faktor yang mendorong perkembangan perekonomian karena mampu menambah kapasitas produksi. Apabila investor melakukan penanaman modal pada suatu perusahaan maka perusahaan akan terbantu dalam peningkatan produktivitas tenaga kerja ataupun pengadaan mesin untuk proses produksi. Perusahaan dapat memanfaatkan investasi yang dilancarkan investor untuk memperluas skala perusahaannya dengan ekspansi perusahaan. Para dalam mendorong zaman dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), para investor pun aktif berpartisipasi dalam perkembangan IPTEK yang sedang terjadi saat ini. Kini, investasi yang banyak diminati oleh investor dalam negeri hingga investor luar negeri yaitu investasi pada sektor telekomunikasi. Didu (2017) membuktikan ada pengaruh positif yang signifikan dari penanaman modal asing (PMA) kepada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kajian Rofii & Ardyana (2017) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan PMA terhadap pertumbuhan ekonomi. Kajian ini mempunyai tujuan guna mengidentifikasi pengaruh ekonomi kreatif, inovasi, angkatan kerja, investasi, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Tengah.

1.2. Tinjauan Pustaka

Indonesia terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada penelitian bidang kewirausahaan (Purnomo et al., 2019). *Entrepreneurship* atau dalam bahasa Indonesia disebut kewirausahaan adalah sikap, kemampuan, dan jiwa yang memiliki semangat besar untuk berkreasi dengan hal-hal baru guna memberikan manfaat bagi yang lainnya, dirinya, hingga pendapatan yang meningkat (Hastuti et al., 2020). Banyak peneliti yang mengaplikasikan pengetahuannya melalui beberapa teori kewirausahaan untuk mengembangkan dan memahami keterampilan di bidang *entrepreneurship*. Di antara berbagai teori kewirausahaan yang sudah banyak digagas oleh peneliti, salah satu yang berkembang pesat adalah *the creative destruction theory of entrepreneurship* (teori kewirausahaan destruksi kreatif) oleh Joseph A. Schumpeter. Teori kewirausahaan destruksi kreatif memberikan wawasan segar tentang kewirausahaan dimana wirausahawan dipandang sebagai tokoh kunci atau inovator utama sedangkan kewirausahaan dipandang sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui badai penghancuran kreatif. Schumpeter membedakan antara penemu dan pengusaha. Penemu melahirkan teknik baru dan teknologi, sedangkan pengusaha berinovasi dengan memodifikasinya menjadi potensi ekonomi yang kuat (Schumpeter, 1950).

Teori tentang penghancuran kreatif merupakan gagasan Schumpeter yang paling populer dimana teori tersebut menandai penghancuran cara-cara lama, bisnis, dan warisan untuk memberi jalan bagi yang baru. Teori dinamis Schumpeter bertentangan dengan teori sirkulasi ekonomi statis yang lama. Schumpeter menyebutkan bahwa wirausahawan menghasilkan inovasi dengan: 1. memperkenalkan barang baru (dapat diartikan teknologi); 2. menghasilkan suatu barang dengan meningkatkan efisiensi cara memproduksi; 3. pasar komoditas meluas ke pasar-pasar baru; 4. sumber bahan mentah baru dapat dikembangkan; serta 5. mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan dengan membuat perubahan-perubahan dalam organisasi. Dari aktivitas tersebut akan mendorong para pengusaha untuk berinvestasi baru, serta mengembangkan usahanya dengan pengolahan faktor produksi melalui pemanfaatan teknologi yang lebih canggih agar dapat memenuhi permintaan pasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Schumpeter bahwa para wirausaha melakukan investasi dan inovasi terus menerus pada kegiatan produksinya agar dapat menciptakan suatu produk baru yang efisien dan efektif (Sukirno, 2011). Pada akhirnya inovasi dalam kegiatan ekonomi akan mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Representasi modern teori tentang penghancuran kreatif Schumpeter dalam kewirausahaan adalah usaha ekonomi kreatif yang inovatif. Teori Schumpeter menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya didorong oleh faktor-faktor tradisional seperti tenaga kerja dan modal, namun juga didorong oleh inovasi dan kewirausahaan. Inovasi dan kewirausahaan ini dapat ditemukan pada ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan konsep ekonomi era ekonomi baru yang memanfaatkan ide, rancangan, keluasan pengetahuan, dan motivasi sumber daya manusia untuk mengoptimalkan kreativitas dan inovasi dalam kegiatan ekonomi (Haya & Tambunan, 2022). Seperti gagasan Schumpeter yang mengemukakan bahwa pilar utama ekonomi kreatif dipegang oleh wirausaha-wirausaha yang memiliki keterampilan inovatif dan kreatif (Suryana, 2017). Kreativitas dapat memperbaiki mutu nilai-nilai ekonomi seperti kesejahteraan, pendapatan, dan kesempatan kerja, yang akhirnya ikut mendorong dalam pertumbuhan ekonomi. Keberlimpahan ide segar dari SDM Indonesia merupakan salah satu faktor pendorong utama ekonomi kreatif untuk memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Namun, berdasarkan hasil studi Luqma et al. (2023) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif belum menjadi salah satu sektor pembangunan terpenting yang diperlukan untuk pembangunan berkelanjutan. Ekonomi kreatif juga belum memainkan peran yang memadai dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam ekonomi kreatif, unsur inovasi sangat diperlukan untuk mendorong perkembangan ekonomi kreatif dan menciptakan suatu produk baru yang efisien dan efektif. Nilai inovasi ini dapat diukur dengan indeks inovasi daerah. Indeks inovasi daerah merupakan tolok ukur pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah melalui segelintir inovasi yang telah dilakukan oleh daerah dan dilaporkan kepada Menteri Dalam Negeri yang sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab daerah (Budiman et al., 2021). Indeks ini muncul sebagai interpretasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi Daerah. Pemerintah pusat melalui Kementerian Dalam Negeri menganjurkan agar setiap provinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia melahirkan inovasi daerahnya masing-masing. Inovasi-inovasi ini kemudian akan dinilai melalui Indeks Inovasi Daerah. Hasil penilaian ini akan digunakan untuk memetakan Indeks Inovasi Daerah di seluruh Indonesia dan memberikan penghargaan kepada daerah-daerah yang berprestasi. Selain itu, indeks inovasi ini dapat menjadi tolok ukur bagaimana tingkat inovasi di suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dalam waktu lama (*long term*) secara pasti dan perlahan yang terjadi berdasarkan peningkatan penduduk dan tabungan. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika pendapatan nasional riil atau produk nasional bruto riil naik. Oleh karena itu, tumbuh dan berkembangnya suatu perekonomian terjadi bila output riilnya juga tumbuh (Imsar, 2018). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan aktivitas ekonomi semakin berkembang yang berdampak pada produksi barang dan jasa dalam suatu negara meningkat, dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya (Wahyuningsih & Satriani, 2019). Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti angkatan kerja, IPM, dan investasi.

Angkatan kerja dan pertumbuhan penduduk diyakini sebagai salah satu faktor pendorong utama pertumbuhan ekonomi karena tenaga kerja yang semakin banyak, maka tingkat produksi yang dapat dicapai akan semakin tinggi pula (Todaro & Smith, 2006). Menurut Haya & Tambunan (2022) dalam penelitiannya, angkatan kerja ialah individu usia produktif antara 15-64 tahun dimana mereka telah memasuki dunia kerja serta dapat memproduksi barang atau jasa untuk mencukupi kebutuhannya. Dari hasil riset tersebut didapati bahwa tenaga kerja ekonomi kreatif memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Artinya, bila terjadi penambahan tenaga kerja ekonomi kreatif akan terjadi peningkatan pula pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Selanjutnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ikut menyumbang kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sumber pertumbuhan ekonomi selalu dari beberapa aspek seperti peningkatan kualitas tenaga kerja (melalui perbaikan pendidikan) dan kuantitas tenaga kerja (melalui pertumbuhan jumlah penduduk) yang dapat diukur dengan IPM. Namun demikian, pembangunan manusia tidak boleh hanya dipahami atau dianalisis melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi perlu dipahami dari sudut manusianya juga (Marisa & Haryadi, 2016). Dari hasil penelitian Maulida et al. (2022) di Provinsi Aceh mendapati bahwa IPM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh. Nilai IPM yang tinggi ini akan meningkatkan faktor produksi sehingga dapat menambah output produksi Provinsi Aceh.

Selain angkatan kerja dan IPM, pertumbuhan ekonomi turut dipengaruhi oleh investasi. Perubahan kehidupan ekonomi bangsa tidak luput dari pengaruh investasi karena pembentukan modal yang dilakukan melalui investasi menambah kuantitas produksi, meningkatkan pendapatan nasional dan lapangan kerja baru tercipta, yang pada akhirnya kesempatan kerja terbuka luas bagi masyarakat (Todaro & Smith, 2006). Investasi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Baik PMDN maupun PMA memainkan peranan vital dalam menetapkan jumlah pendapatan dan output. Tetapi, jika mengacu pada hasil studi Moridu et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam jangka waktu pendek, investasi tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka waktu panjang, investasi memberi pengaruh negatif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini karena adanya distribusi investasi yang belum merata di Indonesia dan iklim investasi yang kurang kondusif.

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang mempunyai tujuan untuk mengidentifikasi hubungan variabel ekonomi kreatif, angkatan kerja, indeks inovasi, investasi, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021.

Teknik pengumpulan data kajian adalah dengan memakai metode dokumenter yaitu mengumpulkan data sekunder dari website BPS Provinsi Jawa Tengah, Kementerian Dalam Negeri, dan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata. Data yang dipakai yaitu data *cross section* dengan jumlah 35 kabupaten/kota yang terdapat pada Provinsi Jawa Tengah. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel independen menggunakan variabel pelaku ekraf, angkatan kerja, indeks inovasi, investasi, dan IPM.

Tabel 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Satuan	Sumber
Pertumbuhan Ekonomi (PE)	PDRB Atas Dasar Harga Konstan	Juta rupiah	BPS
Ekonomi Kreatif (EK)	Jumlah pelaku ekonomi kreatif	Jiwa	Disporapar
Tenaga Kerja (TK)	Total angkatan kerja	Jiwa	BPS
Inovasi (I)	Indeks inovasi daerah	Poin	Kemendagri
Investasi (INV)	Penanaman modal asing	Juta rupiah	BPS
IPM	Indeks Pembangunan Manusia	Poin	BPS

Penelitian ini mempergunakan alat analisis yaitu regresi kuantil. Regresi kuantil adalah alat analisis yang dipergunakan untuk menguji keterkaitan antara variabel satu dengan variabel lain serta melihat struktur keterkaitannya dengan membagi data kedalam beberapa kuantil (Koenker & Bassett, 1978; Oktafia et al., 2016).

Keunggulan regresi kuantil dibandingkan regresi linier berganda yaitu mampu melihat pengaruh variabel pelaku ekonomi kreatif, angkatan kerja, indeks inovasi, investasi, IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai level kuantil yang berbeda. Regresi kuantil sangat baik dipergunakan untuk jenis data yang memiliki sebaran data yang tidak terdistribusi normal, data yang padat pada satu ujung sebaran, serta mempunyai outlier data, karena dapat menghasilkan estimator yang lebih efisien (Faeni, 2021)

Persamaan regresi kuantil sebagai berikut:

$$Q_{yi}(\tau|X) = \alpha_{\tau} + X_i\beta_{\tau,i}$$

Model regresi kuantil pada penelitian ini sebagai berikut:

$$PDRB_i(\tau|X) = \beta_0(\tau) + \beta_1(\tau)Pelaku_ekraf_i + \beta_2(\tau)Angkatan_kerja_i + \beta_3(\tau)Indeks_inovasi_i + \beta_4(\tau)Investasi_i + \beta_5(\tau)IPM_i$$

Model di atas menggambarkan variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi variabel pelaku ekraf, angkatan kerja, indeks inovasi, investasi, dan IPM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-2.81e+08	-5.65	0.000***
Pelaku_Ekraf	-25110.25	-1.86	0.073*
Angkatan_Kerja	97.8086	7.34	0.000***
Indeks_Inovasi	-79621.84	-0.30	0.770
Investasi	-8.786428	-0.31	0.758
IPM	3620270	5.35	0.000***
<i>R-squared</i>		0.6929	
<i>Adjusted R-squared</i>		0.6400	
<i>Prob (F-statistic)</i>		0.0000***	
<i>Diagnostic Test</i>			
<i>Normality Test</i>		0.04974	
<i>Heteroskedasticity Test (White's test)</i>		0.4225	

Sumber: perhitungan penulis, ***, **, dan * merepresentasikan tingkat signifikansi pada 1%, 5% dan 10%

Tabel 2 membuktikan hasil estimasi bahwa variabel jumlah pelaku ekonomi kreatif mempunyai pengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi dengan koefisien sebesar -25110.25. Artinya ketika jumlah pelaku ekraf turun maka pertumbuhan ekonominya naik. Angka prob. t-Stat variabel pelaku ekraf sebesar 0.073, maka variabel pelaku ekraf berpengaruh negatif ke pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Koefisien angkatan kerja menunjukkan nilai positif sebesar 97.8086, artinya variabel angkatan kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Prob. t-Stat senilai 0.000 < 0.05, sehingga variabel angkatan kerja positif signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hubungan variabel indeks inovasi dan investasi dengan variabel pertumbuhan ekonomi adalah negatif dengan nilai koefisien berturut-turut sebesar -79621.84 dan -8.786428. Variabel indeks inovasi dan investasi tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan nilai prob. t-Stat berturut-turut yaitu 0.770 dan 0.758. Nilai koefisien variabel IPM sebesar 3620270 dengan angka yang positif maka setiap kenaikan IPM juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut estimasi didapat angka *Adjusted R-Square* sebesar 0.6400, maka variabel pelaku ekraf, angkatan kerja, indeks inovasi, investasi, dan IPM mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 64%, sisanya 36% variabel pertumbuhan ekonomi dipengaruhi variabel lain di luar model. Estimasi di atas menemukan prob. F-stat sebesar 0.0000 < 0.05, sehingga uji F yang dilakukan menandakan bahwa uji F model memenuhi *goodness of fit* atau layak.

Perolehan nilai probabilitas *Jarque-Bera* $0.04974 < 0.05$ yang artinya data tidak berdistribusi normal. Akan tetapi, menurut Gujarati (2009) bahwa untuk sampel besar ($n \geq 30$), distribusi sampel dianggap normal berdasar pada *Central Limit Theory*. Nilai probabilitas *chi-square* pada uji heteroskedastisitas sebesar 0.4225 mengindikasikan tidak ada permasalahan heteroskedastisitas pada model persamaan regresi. Adapun hasil uji multikolinearitas mengindikasikan bahwa semua variabel lolos dari masalah multikolinearitas karena nilai VIF setiap variabel < 10 dengan rata-rata nilai VIF sebesar $1.14 < 10$.

Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Kuantil

Variabel	Quantile	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.25	-5.88e+07	-2.42	0.022 **
	0.5	-1.24e+08	-2.32	0.027**
	0.75	-3.33e+08	-3.39	0.002***
Pelaku_Ekraf	0.25	-4138.318	-0.63	0.536
	0.5	-10369.32	-0.71	0.482
	0.75	-38578.46	-1.44	0.160
Angkatan_Kerja	0.25	40.54736	6.21	0.000***
	0.5	54.65192	3.81	0.001***
	0.75	118.9646	4.51	0.000***
Indeks_Inovasi	0.25	44638.37	0.34	0.738
	0.5	-59486.43	-0.20	0.839
	0.75	-332115.1	-0.62	0.539
Investasi	0.25	-4.414624	-0.32	0.752
	0.5	-5.49937	-0.18	0.858
	0.75	-23.97079	-0.43	0.672
IPM	0.25	761129.2	2.29	0.029**
	0.5	1688843	2.32	0.028**
	0.75	4526547	3.38	0.002***

Sumber: perhitungan penulis, ***, **, dan * merepresentasikan tingkat signifikansi pada 1%, 5% dan 10%

Tabel 3 membandingkan hasil pengaruh variabel pelaku ekonomi kreatif, indeks inovasi, angkatan kerja, investasi, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat kuantil yang berbeda. Pertama, variabel pelaku ekonomi kreatif dalam hal ini jumlah pelaku ekonomi kreatif tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten kota Jawa Tengah. Distribusi pelaku ekonomi kreatif di Jawa Tengah mengalami kesenjangan. Pada beberapa daerah yang menjadi kawasan-kawasan dengan tingkat kemiskinan tinggi sering kali mengalami tantangan dalam mengembangkan bisnis kreatif karena infrastruktur yang tidak memadai.

Misalnya daerah sekitar Kabupaten Wonosobo dengan jalan yang curam dan berliku sering kali memiliki akses transportasi umum yang kurang sehingga mempersulit distribusi. Di sisi lain, pada tahun penelitian yaitu tahun 2021 terjadi pandemi Covid-19 yang menghambat berbagai sektor termasuk ekonomi kreatif. Banyak pelaku ekonomi kreatif yang mengalami kesulitan untuk menjalankan usahanya karena pemberlakuan pembatasan sosial dan mobilitas sehingga mengganggu rantai pasokan. Minimnya jumlah pelaku ekonomi kreatif di beberapa daerah di Jawa Tengah mungkin juga dikarenakan oleh daya beli masyarakat terhadap produk-produk ekonomi kreatif lokal yang masih kurang. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa kualitas produk ekonomi kreatif masih kalah dengan produk-produk impor. Belum optimalnya perkembangan ekonomi kreatif disebabkan oleh daya tarik industri, ide dan inovasi yang kurang, serta belum matangnya model ekonomi. Ekonomi kreatif dapat menjadi peluang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi di sisi lain masyarakat kurang antusias menyambut peluang tersebut. Oleh karena itu, jumlah pelaku ekonomi kreatif di beberapa daerah di Jawa Tengah kurang efektif dalam menyerap tenaga kerja. Pada akhirnya ekonomi kreatif tidak mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Terlihat pada data bahwa di Kabupaten Magelang dengan jumlah pelaku ekonomi kreatif yang paling banyak di Jawa Tengah sebanyak 1.001 orang pelaku ekonomi kreatif hanya menciptakan pertumbuhan ekonomi sebesar 23.661.713,24 juta rupiah. Pradana (2018) dan Wahyuningsih & Satriani (2019) menunjukkan hasil yang serupa yaitu tidak ada pengaruh ekonomi kreatif kepada pertumbuhan ekonomi.

Kedua, variabel angkatan kerja mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi kabupaten kota Jawa Tengah baik pada level 0.25, 0.50, maupun 0.75. Angkatan kerja pada konteksnya total angkatan kerja memengaruhi pertumbuhan ekonomi baik pada wilayah dengan angkatan kerja yang rendah, sedang, maupun tinggi. Peningkatan jumlah angkatan kerja dapat disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin bertambah. Semakin banyak jumlah angkatan kerja seharusnya mampu mendorong produktivitas. Peningkatan jumlah angkatan kerja harus diimbangi dengan meluasnya kesempatan kerja. Apabila angkatan kerja melonjak tetapi tidak banyak kesempatan kerja maka akan meningkatkan angka pengangguran. Tahun 2021, jumlah angkatan kerja di Provinsi Jawa Tengah mencapai angka 18 963 993,00 jiwa artinya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Apabila melihat data dari BPS Jawa Tengah tahun 2021 jumlah angkatan kerja yang bekerja sebesar 17 835 770,00 jiwa lebih besar dibandingkan dengan angka pengangguran sebesar 1 128 223,00 jiwa. Artinya peningkatan jumlah angkatan kerja diikuti dengan terserapnya tenaga kerja di Jawa Tengah. Hal tersebut menandakan bahwa semakin banyak jumlah angkatan kerja akan mendorong produktivitas masyarakat sehingga pada gilirannya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan PDRB. Hasil ini sepadan dengan riset Faeni (2021) bahwa angkatan kerja positif signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ketiga, variabel indeks inovasi tidak signifikan memengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten kota Jawa Tengah. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya infrastruktur dan teknologi yang memadai sehingga memberikan tantangan kepada perusahaan untuk dapat melakukan inovasi baru dan menerapkannya dalam proses produksi dan operasionalnya. Hal ini juga dapat dikarenakan sumber daya manusia atau masyarakat di Jawa Tengah juga belum terlatih dan terampil dalam mengadopsi inovasi dan teknologi baru. Selain itu, kurangnya investasi dalam bidang penelitian dan pengembangan (R&D) di Jawa Tengah karena belum optimalnya kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga riset.

Kondisi ekonomi makro yang tidak stabil di tahun 2021 akibat pandemi Covid-19 juga memengaruhi kemampuan Jawa Tengah dalam mendorong inovasi. Inovasi berperan penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi dengan meningkatkan produktivitas, diversifikasi produk, serta peningkatan nilai tambah suatu produk atau jasa. Inovasi mampu meningkatkan daya saing dalam pasar global. Namun kenyataannya inovasi terhambat oleh kurangnya akses modal dan sumber daya manusia yang berkualitas serta regulasi yang kurang mendukung. Sejalan dengan penelitian Aidhi et al. (2023) hal itulah yang menyebabkan indeks inovasi tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Keempat, variabel investasi yang diukur menggunakan penanaman modal asing (PMA) memperlihatkan tidak adanya pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten kota Jawa Tengah pada semua level kuantil. Artinya baik pada wilayah dengan tingkat investasi yang rendah, sedang, maupun tinggi tidak akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2021 mengalami ketidakpastian ekonomi global karena pandemi Covid-19 yang menyebabkan turunnya minat investor asing untuk berinvestasi sehingga mengakibatkan penurunan aliran modal asing. Pemerintah Jawa Tengah juga lebih fokus untuk meningkatkan investasi domestik daripada menarik FDI (*Foreign Direct Investment*) dengan menggencarkan pembangunan infrastruktur dalam negeri. Selain itu, investor asing kurang tertarik untuk masuk ke pasar Jawa Tengah karena kondisi infrastruktur dan ketersediaan sumber daya manusia di Jawa Tengah yang belum terlatih sebab diperlukan sumber daya manusia yang terlatih untuk mengoptimalkan investasinya. Yashara (2021) dalam kajiannya juga membuktikan bahwa PMA pada kenyataannya tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kelima, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi pada kabupaten kota Jawa Tengah baik di level kuantil 0.25, 0.50, maupun 0.75. Artinya, ketika IPM meningkat maka pertumbuhannya akan ikut naik. Oleh karenanya, pada wilayah dengan poin IPM yang rendah, sedang, maupun tinggi akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. IPM yang tinggi mencerminkan bahwa kualitas sumber daya manusianya juga baik. Indikator penilaian IPM terdiri dari kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Sumber daya manusia yang berkualitas mampu mendorong produktivitas perekonomian. Pemerintah Jawa Tengah telah melaksanakan program pendidikan gratis untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan di seluruh lapisan masyarakat. Kemudahan akses pendidikan yang diberikan pemerintah berupa pembebasan biaya sekolah, penyediaan buku pelajaran, dan peningkatan kualitas pendidikan pada semua tingkatan. Selain itu, pemerintah Jawa Tengah juga mendorong program kesehatan dengan memberikan akses layanan kesehatan yang terjangkau, subsidi dan kampanye kesehatan masyarakat. Membaiknya kesehatan Masyarakat mampu meningkatkan produktivitas yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, setiap peningkatan IPM akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Konsisten dengan penelitian Pamungkas & Hayati (2023), IPM memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2015-2019.

4. KESIMPULAN

Simpulan yang dihasilkan atas dasar analisis tersebut yaitu variabel pelaku ekonomi kreatif berupa jumlah pelaku ekonomi kreatif tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di kabupaten kota Jawa Tengah.

Penyebabnya yaitu kurang adanya dukungan dari masyarakat terhadap produk-produk ekonomi kreatif dan lebih memilih produk luar sehingga kurang mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara pengaruh positif signifikan diberikan oleh variabel angkatan kerja kepada pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Jawa Tengah. Pengaruh positif tersebut disebabkan oleh lebih banyaknya jumlah angkatan kerja yang bekerja daripada angkatan kerja yang menganggur sehingga produktivitasnya meningkat yang akhirnya berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, variabel indeks inovasi tidak memberi pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Jawa Tengah karena terhambat oleh kurangnya akses modal dan SDM yang berkualitas, serta regulasi yang kurang mendukung. Variabel investasi yang diukur dengan PMA juga tidak memberi pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Jawa Tengah. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu ketidakpastian ekonomi global, kecondongan pemerintah dalam mendorong investor domestik, dan sumber daya manusia yang kurang terlatih serta terampil. Sementara itu, variabel IPM memberi pengaruh positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota Jawa Tengah. Hal ini karena pemerintah mengencakan program-program yang mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat di Jawa Tengah. Menurut teori Schumpeter bahwa variabel inovasi dan ekonomi kreatif mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, pada kenyataannya dalam hal ini di kabupaten/kota Jawa Tengah bahwa variabel inovasi dan ekonomi kreatif tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal itu mungkin terjadi disebabkan berbagai faktor yang menghambat, seperti regulasi, sumber daya manusia, serta kondisi ekonomi di kabupaten/kota Jawa Tengah.

Dari kajian yang telah dianalisis dapat diberikan beberapa saran kebijakan yaitu pertama mendorong peningkatan peran ekonomi kreatif guna peningkatan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Pengimplementasiannya dapat dilakukan dengan mengadakan acara atau kegiatan dengan melibatkan ekonomi kreatif di dalamnya. Dengan terlibatnya ekonomi kreatif maka akan mendorong bertambahnya pendapatan bagi pelaku ekonomi kreatif yang akhirnya akan memberikan pengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah. Pemerintah daerah Jawa Tengah juga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan serta perbankan untuk menyediakan layanan permodalan seperti peminjaman modal yang mudah diakses dan terjangkau bagi pelaku ekonomi kreatif. Kedua, mendorong peningkatan investasi di Jawa Tengah. Saran ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif dan kemudahan bagi investor dalam berinvestasi di Jawa Tengah seperti memberikan tax reduction atau pengurangan beban pajak bagi investor. Ketiga, mendorong inovasi masyarakat dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Era modern saat ini banyak teknologi-teknologi yang dapat mendorong masyarakat untuk berinovasi. Ditambah penggunaan teknologi menjadikan kegiatan ekonomi lebih efisien dan terjangkau. Hal ini memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk terjun ke ranah ekonomi kreatif. Selain itu, pemerintah daerah Jawa Tengah dapat membentuk inkubator bisnis UMKM dan ruang kreatif untuk mendukung inovasi dalam menciptakan ekonomi kreatif di Jawa Tengah.

Keterbatasan data yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya mencakup 1 tahun. Penelitian lanjutan tentunya diperlukan dengan memperpanjang rentang waktu penelitian dengan minimal periode waktu 10 tahun untuk melihat perubahan tren dan pola pengaruh variabel ekonomi kreatif terhadap pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu. Selain itu, dibutuhkan juga penelitian secara mendalam dengan memasukkan lebih banyak variabel yang berkemungkinan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel jumlah merek dagang, hak paten yang terdaftar di DJKI (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual), serta variabel penggunaan telepon seluler untuk kegiatan wirausaha. Peneliti dapat menggunakan metode analisis berupa panel dinamis untuk menganalisis hubungan dinamis antar variabel selama beberapa periode waktu sehingga hasil analisis akan lebih efisien.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aidhi, A. Al, Harahap, M. A. K., Rukmana, A. Y., Palembang, S. P., & Bakri, A. A. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi Melalui Peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02), 118–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v2i02.229>
- Arifin, S. R., & Fadllan. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(1), 38–59. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v8i1.4555>
- Budiman, S., Kurniadi, D., Matridi, R. A., Jenawi, B., & Junriana. (2021). Analisa Pemetaan Hasil Inovasi Daerah Kabupaten Bintan Pada Penilaian Indeks Inovasi Daerah Tahun 2020. *Indonesian Governance Journal*, 04(02), 112–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/igj.4.2.2021.%25p>
- Diatmika, I. P. G., & Putra, I. W. K. E. (2023). Perkembangan Ekonomi Kreatif Dalam Menopang Perekonomian Pasca Pandemi COVID-19 di Kabupaten Buleleng. *Entrepreneur : Jurnal Bisnis Manajemen Dan Kewirausahaan*, 4(3), 265–273. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/entrepreneur.v4i03.6650>
- Didu, S. (2017). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2), 27–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4968>
- Faeni, Y. A. (2021). Pemodelan Hubungan Kepadatan Penduduk dan Indeks Kualitas Udara (IKU) di Indonesia Menggunakan Regresi Kuantil Smoothing Splines. *Jurnal Sistem Cerdas*, 04(01), 56–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.37396/jsc.v4i1.164>
- Gujarati, D. (2009). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Hastuti, P., Nurofik, A., Purnomo, A., Hasibuan, A., Aribowo, H., Faried, A. I., Tasnim, Sudarso, A., Soetijono, I. K., Saputra, D. H., & Simarmata, J. (2020). *Kewirausahaan dan UMKM* (Edisi 1). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Haya, S. F., & Tambunan, K. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif dan Ekspor Produk Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 82–90. <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/download/2840/812>
- Imsar. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1989-2016. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 145–164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/hf.v0i0.1692>
- Izzah, N. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013. *At-Tijarah: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 156–172. <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/294>

- Kaczmarczyk, P., & Flassbeck, H. (2023). Foreign Direct Investments and the Dynamics of Trade and Capital Flows : Schumpeterian Insights for Sustained Development. *Global Policy*, 14, 477–488. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.13209>
- Koenker, R., & Bassett, G. (1978). Regression Quantiles. *Econometrica*, 46(1), 33–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1913643>
- Luqma, M. L., Susilowati, D., & Sari, N. P. (2023). Peran Ekonomi Kreatif Dan Sektor Pariwisata Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Community Development Journal*, 4(2), 3331–3339. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/15245>
- Marisa, & Haryadi. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Maulida, Y., Hamid, A., & Hasibuan, F. U. (2022). Pengaruh Investasi, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 4(1), 21–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/jim.v4i1.3897>
- Moridu, I., Mahardhani, A. J., Putra, M. U. M., Indriana, I. H., & Kraugusteeliana. (2022). Analisis Peran Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Pembiayaan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 7123–7132. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/jk.v6i4.4429>
- Oktafia, M., Yanuar, F., & Maiyastri. (2016). Analisis Estimasi Parameter Regresi Kuantil Dengan Metode Bootstrap. *Jurnal Matematika UNAND*, 5(1), 125–130. <http://jmua.fmipa.unand.ac.id/index.php/jmua/article/download/210/207>
- Pamungkas, R. A. T., & Hayati, B. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Tenaga Kerja dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019. *BISECEER (Business Economic Entrepreneurship)*, VI(2), 105–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i2.433>
- Pradana, H. A. (2018). Peranan Sektor Ekonomi Kreatif Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Ketenagakerjaan di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(1), 9–17. <https://jkpjurnal.com/index.php/menu/article/view/85>
- Purnomo, A., Usman, I., & Asitah, N. (2019). Entrepreneurship Research in Indonesia: Publication Mapping with Scientometric Perspective (1972-2019). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(3), 207–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i3.25021>
- Rofii, A. M., & Ardyana, P. S. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. *JEB 17 Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(1), 303–316. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1100>
- Sari, L. T. A., & Fisabilillah, L. W. P. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Umkm dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 1(3), 178–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43584>
- Schumpeter, J. A. (1950). *The Process of Creative Destruction*. In *Capitalism, Socialism and Democracy* (3rd ed.). London: Allen and Unwin.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryana. (2017). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Todaro, P. M., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Kesembilan* (9th ed.). Jakarta: Erlangga.

- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. <https://doi.org/10.22373/jep.v14i1.781>
- Wahyuningsih, S., & Satriani, D. (2019). Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 195–205. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.172>
- Yashara, S. B. (2021). Tingkat Efektivitas Minat Pertumbuhan Investasi Terhadap Perlindungan Hukum Penanam Modal Asing di Jawa Tengah. *Journal of Law and Policy Transformation*, 6(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.37253/jlpt.v6i2.4970>